

Peran Siti Musdah Mulia dalam Penguatan Feminisme di Kalangan Masyarakat Muslim Indonesia

Salsabilah Rochmania Putri

UIN Sunan Ampel Surabaya
salsabilahrochmania@gmail.com

Imam Ibnu Hajar

UIN Sunan Ampel Surabaya
ibnuhajar@uinsa.ac.id

Abstrak: Sejak era Reformasi, feminisme di Indonesia telah melalui perkembangan yang signifikan. Sebagai hasilnya banyak tokoh perempuan penggerak feminisme yang bermunculan, salah satunya Siti Musdah Mulia. Artikel ini membahas peran Siti Musdah Mulia sebagai intelektual dan aktivis perempuan dalam memperjuangkan feminisme di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, dengan menekankan penerapan prinsip kesetaraan dan keadilan gender yang berlandaskan ajaran Islam yang humanis. Ia menunjukkan peran nyata melalui berbagai kegiatan advokasi, penulisan, serta keterlibatan aktif dalam organisasi sosial dan lembaga negara yang berfokus pada isu-isu perempuan. Dengan menggunakan pendekatan feminisme Islam, Musdah Mulia berusaha melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan agar lebih berpihak kepada perempuan dan menolak segala bentuk ketidakadilan berbasis gender. Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan guna mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, karya tulis Siti Musdah Mulia, artikel dan website. Pendekatan yang digunakan adalah biografi intelektual yang bertujuan untuk menelusuri perjalanan hidup serta dinamika pemikiran tokoh tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perjuangan Musdah Mulia memiliki pengaruh signifikan dalam membangkitkan kesadaran gender di kalangan masyarakat Muslim serta turut mendorong lahirnya gerakan sosial yang berorientasi pada kesetaraan dan keadilan di Indonesia.

Kata kunci: *Siti Musdah Mulia, feminisme Islam, kesetaraan gender, perempuan Muslim*

PENDAHULUAN

Feminisme hingga saat ini menjadi topik yang banyak menyita perhatian terutama di kalangan intelektual Muslim. Perkembangan dari gerakan feminisme banyak terpengaruh dari globalisasi dan nilai-nilai seperti demokrasi dan emansipasi yang berasal dari Barat. Gerakan feminisme sendiri muncul di Barat pada abad ke-19 dan 20 yang kemudian menjadi inspirasi bagi beberapa negara yang berpenduduk muslim untuk membebaskan perempuan. Mulanya para intelektual Mesir sedang dalam masa Pendidikan di Eropa, saat kembalinya ke kampung halaman, mereka mendapatkan

gagasan mengenai kesetaraan *Tahrir al-Mar'ah* atau pembebasan perempuan. Masyarakat yang kian sadar akan penindasan yang dialami oleh kaum Perempuan akibat kolonialisme dan modernisasi menjadikan Gerakan ini berkembang pesat. (Suryorini, 2012)

Di Indonesia kesetaraan gender masih terlihat pada masyarakat muslim di berbagai bidang seperti sosial, hukum, pendidikan. Bentuk nya meliputi ketidakadilan struktural, pengucilan sosial, dan stereotip negatif terhadap perempuan, baik dalam ranah domestik maupun publik. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya patriarki sangat kuat pengaruhnya dalam penafsiran ajaran agama. Kondisi ini bermula dari penafsiran keagamaan yang bias gender serta sistem sosial yang memposisikan perempuan di posisi tidak setara. Dengan ini mulai banyak tokoh pembaharu yang bermunculan seperti Siti Musdah Mulia yang berusaha menafsirkan kembali ajaran Islam agar sesuai dengan prinsip keadilan dan kesetaraan perempuan.

Penelitian ini berfokus pada analisis terhadap peran dan kontribusi Siti Musdah Mulia dalam memperjuangkan nilai feminisme di Tengah Masyarakat Muslim Indonesia, dengan menyoroti pemikiran dan aktivitas sosialnya yang berimpact langsung pada penguatan kesetaraan gender serta peningkatan partisipasi politik perempuan sebagai wujud nyata dari upaya mewujudkan keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji dan mendeskripsikan peran serta kontribusi Siti Musdah Mulia dalam memperjuangkan nilai-nilai feminisme di masyarakat Muslim Indonesia. Secara khusus, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pemikiran dan aktivitas sosialnya dalam mendorong terwujudnya kesetaraan gender serta memperluas partisipasi politik perempuan sebagai bagian dari upaya mewujudkan keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian ini, yaitu 1) Bagaimana Perkembangan Feminisme Dalam Prespektif Islam, 2) Bagaimana Biografi Siti Musdah Mulia, 3) Pemikiran Siti Musdah Mulia Terhadap Kesetaraan Gender dan Keterlibatan Perempuan Dalam Ranah Politik. Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku dari karya Siti Musdah Mulia, jurnal ilmiah, artikel, dan website yang relevan. Pendekatan yang digunakan adalah biografi intelektual, guna menelusuri perjalanan hidup, konteks sosial, serta perkembangan pemikiran Musdah Mulia. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami keterkaitan antara pengalaman pribadi dan aktivitas intelektual Musdah Mulia dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan peran politik perempuan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori feminisme karena pada teori ini menjawab pertanyaan mendasar seperti mengapa, bagaimana perempuan dapat mengalami penindasan, memahami peristiwa ketidakadilan berbasis gender hingga cara perempuan dalam menolak penindasan dan mengupayakan kondisi tersebut dapat diubah. (Grassi, 2017)

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan pada penelitian ini seperti penelitian oleh Hisny Fajrussalam dkk, yang berjudul Kesetaraan Gender dalam Pandangan Musdah

Mulia. Penelitian ini lebih banyak membahas pemikiran dan filosofi kesetaraan gender yang dikemukakan oleh Siti Musdah Mulia secara lebih konseptual dan tekstual. Sedangkan penelitian yang ditulis penulis tidak hanya membahas pemikiran dari Musdah Mulia, melainkan juga fokus pada peran aktif dan kontribusi nyata Musdah Mulia dalam mengembangkan feminisme di ranah konteks sosial-politik, yang terbukti melalui jabatan yang diraihinya hingga karya-karyanya yang menjadi rujukan akademik hingga saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Feminisme dalam Perspektif Islam

Feminisme adalah paham dan gerakan sosial yang memiliki tujuan mengubah subordinat perempuan dalam kacamata masyarakat yang lebih mengutamakan laki-laki. Tujuan utama dari gerakan ini bukan menyaingi atau melampaui laki-laki, namun menginginkan pengakuan bahwa perempuan sebagai sesama manusia memiliki hak dan martabat yang sama. Para pemikir feminis mempertegas ketimpangan diantara laki-laki dan perempuan bukan berasal dari kodrat biologis, melainkan hasil konstruksi sosial dan budaya yang berlangsung selama ini. Oleh sebab itu, fokus dari paham feminisme ini adalah bagaimana struktur sosial menciptakan ketidakadilan gender, bukan pada perbedaan kodrati yang telah ditetapkan oleh Tuhan. (Junaidi & Hadi, 2014)

Hampir bisa dipastikan tradisi di dunia menganut paham patriarki. Paham yang menggambarkan kaum laki-laki lebih kuat dan unggul (*superior*) daripada kaum perempuan. Kaum laki-laki punya wewenang dalam penentuan kebijakan, akses luas, hak terpenuhi dan menjadi manusia kelas satu. Sedangkan perempuan kebalikannya seperti halnya terpasung dan menjadi manusia kelas dua. Budaya patriarki muncul dari tiga mitos peran perempuan yang ada pada masyarakat Jawa seperti *masak, macak, manak* (memasak, berdandan dan melahirkan) yang disingkat *ma-telu*. dan laki-laki dengan sebutan mitos *main, minum, madat, maling, dan madon* (judi, minum, menghisap candu, dan main perempuan) yang disingkat *ma-lima*. Meskipun peran-peran tersebut hanya sebagai mitos, akan tetapi perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki yang diskriminatif tersebut telah menjadi bagian dari perbincangan yang sepihak dan tidak komunikatif dalam hidup sehari-hari Masyarakat. (Syahid, 2014)

Sebelum mempelajari feminisme dalam Islam, perlu digaris bawahi bahwa gerakan yang menolak inferioritas perempuan tidak semata-mata bermula dari dunia Barat. Sejarah Islam telah lebih dulu membawa prinsip ini. Terbukti di Al-Qur'an serta sunnah Rasulullah SAW. yang jelas menjelaskan persamaan hak dan tanggung jawab antara keduanya. Ajaran Islam juga memberi perhatian khusus bagi perempuan seperti di ranah sosial, keluarga ataupun agama. Semata-mata mengupayakan perempuan sesuai fitrah dan kehormatannya sebagai manusia. (Hasyim, 2012) Pada masa jahiliyah antar laki-laki dan perempuan sering terjadi kejadian yang di luar batas kewajaran dan melanggar nilai kemanusiaan. Seperti merendahkan kaum perempuan yang dianggap sebagai hal yang lumrah. Dengan melakukan poligami tanpa batas, hak talak jatuh

se penuhnya di tangan laki-laki tanpa adanya ketentuan atau batasan yang adil bagi perempuan.

Maraknya perzinahan pada waktu itu menunjukkan rendahnya nilai moral dan martabat manusia. Selain itu sebagian masyarakat jahiliyah memiliki kebiasaan mengubur anak perempuan nya hidup-hidup, karena dianggap aib dan beban keluarga. Praktik kejam ini mencerminkan betapa rendahnya kedudukan perempuan sebelum datangnya ajaran Islam yang kemudian mengangkat harkat dan martabat mereka secara bermartabat dan manusiawi. (Huda & Hajar, 2021)

Pada masa awal perkembangan peradaban Islam, tepatnya setelah berakhirnya kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, Islam mengalami perubahan dalam sistem kekuasaan yang awalnya demokratis menjadi sistem monarki absolut. Pada masa ini Islam mengalami puncak kejayaannya dalam berbagai bidang, namun secara bersamaan terjadi penurunan posisi dan peran perempuan dalam kehidupan sosial. Penerapan sistem monarki membawa pengaruh kuat dari tradisi non-Islami, terutama melalui praktik perbudakan. Selain itu juga muncul berbagai hadis palsu yang sengaja diciptakan untuk kepentingan politik maupun ideologis, sehingga melahirkan pandangan-pandangan yang merendahkan martabat dan kedudukan perempuan dalam masyarakat.

Gerakan feminisme Islam (*harakah tahrir al-mar'ah*) dalam konteks sejarah Islam, khususnya di Indonesia, berkembang melalui berbagai bentuk dan pendekatan. Diantaranya pertama didirikannya pusat studi Perempuan di perguruan tinggi, penyelenggaraan pelatihan dan lokakarya gender, serta kegiatan seminar dan konsultasi yang berfokus pada isu-isu kesetaraan. Program tersebut digerakkan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang memiliki perhatian terhadap persoalan perempuan, seperti Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) dan Rifka An-Nisa Women Crisis Centre (WCC); kedua melalui buku yang ditulis dalam berbagai tema; ketiga adanya kajian historis mengenai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Tujuannya untuk menunjukkan fakta bagaimana perempuan mampu menempati posisi sejajar dengan laki-laki dan mencapai prestasi yang menonjol di berbagai bidang kehidupan; keempat mengkritisi teks keagamaan baik dari Al-Qur'an maupun hadis. Kajian ini dilakukan dengan melakukan reinterpretasi menggunakan pendekatan hermeneutis serta memanfaatkan analisis dari ilmu-ilmu sosial, guna menegaskan bahwa pada hakikatnya Islam memandang laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara.

Musdah Mulia mempertegas prinsip kesetaraan manusia dan menolak ketimpangan dan ketidakadilan terutama tentang relasi gender, serta menolak budaya patriarki, feodal, sistem tiranik, despotik dan totaliter. Karena menurutnya Islam sejatinya tidak membedakan suatu ras, kelompok maupun jenis kelamin. Oleh karena itu budaya patriarki perlu diubah dengan memperluas kesempatan perempuan untuk mengaktualisasikan kemampuannya dalam berbagai bidang seperti bidang agama, pengetahuan, sosial, ekonomi dan politik. (Sari, 2017)

Biografi Siti Musdah Mulia

Siti Musdah Mulia atau kerap disapa Bu Musdah merupakan sosok muslimah yang genius dalam ilmu pengetahuan agama. Tidak hanya itu, ia juga seorang pemikir, penulis dan pejuang dalam mengangkat marwah perempuan dalam ajaran Islam. Prof. Dr. Siti Musdah Mulia, M.A., APU lahir dari sepasang suami istri yang bernama H. Mustamin Abdul Fatah dan HJ. Buaidah Achmad. Ia merupakan anak pertama dari 6 bersaudara, 3 laki-laki dan 3 perempuan dan dilahirkan di Bone, Sulawesi Selatan pada tanggal 3 Maret 1958. Latar Belakang keluarganya adalah orang yang terpendang dan jika dilihat dari silsilah keluarganya sangat kental dengan kehidupan agama. Seperti kakek dari ayahnya merupakan seorang Mursyid terkenal di jamaah tarekat Khalwatiyah yang bernama H. Abdul Fatah. Ayah Siti Musdah Mulia adalah seorang Komandan Batalyon dalam Negara Islam pimpinan Abdul Kahar Muzakkar atau biasanya dikenal sebagai Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Kemudian sang ibu merupakan perempuan pertama di desanya yang berhasil menuntaskan pendidikan di Pesantren Darud Dakwah wa al-Irsyad (DDI) Pare-Pare. (Mulia, 2011)

Sejak di bangku sekolah, Musdah Mulia dikenal sebagai murid yang rasa ingin tahunya tinggi. Seperti pada saat guru agama menceritakan kisah siksa api neraka, kemudian Musdah melontarkan pertanyaan : mengapa Allah menciptakan manusia jika pada akhirnya sebagian dari mereka akan dibakar di neraka dan mengapa Allah tidak menciptakan manusia yang tahan terhadap godaan Iblis. Bahkan, ia juga mempertanyakan keadilan terhadap Iblis yang dianggap menjalankan tugasnya untuk menggoda manusia. Pertanyaan tersebut membuat gurunya memilih untuk menutup diskusi dengan melontarkan sebuah hadis yang memiliki makna menyinggung kebiasaan orang Yahudi yang terlalu banyak bertanya. Namun, sikap guru tersebut tidak menyurutkan semangat Musdah untuk mencari kebenaran. Justru karena sering tidak puas dengan jawaban yang diterimanya, ia berusaha mencari penjelasan melalui bacaan dari berbagai sumber, termasuk buku dan kitab milik ayah serta kakeknya. Bagi Musdah, membaca bukan sekadar kegiatan mencari pengetahuan, melainkan cara untuk memperluas cakrawala berpikir dan memahami dunia secara lebih mendalam. (Novianti, 2013)

Kisah perjalanan sekolah Siti Musdah berawal dari bersekolah TK dan SD di kota Surabaya, namun di pertengahan kelas 4 pindah ke Jakarta Utara tepatnya di SD Negeri Koja. Sejak dini Siti Musdah sudah dikenal sebagai anak yang aktif, terbukti dari berbagai macam perlombaan yang telah diikuti. Dan sempat terpilih sebagai siswa terbaik di tahun keduanya sekolah. Disaat Siti Musdah menginjak di bangku kelas 6 pindah ke SD Kosambi, Jakarta Utara. Pada tahun 1969 Musdah melanjutkan studinya di PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) di Cilincing, Jakarta Utara selama 4 tahun. Tujuan dari sekolah yang sistemnya 4 tahun ini adalah untuk mencetak guru agama di sekolah SD. Kemudian lanjut di PGAN 6 tahun, namun di sekolah ini hanya 2 tahun karena di kelas 3 Musdah pindah ke Kesengkang Sulawesi Selatan bersama orang tuanya. Selanjutnya Siti Musdah bersekolah di PGA As'adiyah. Di sekolah tersebut, Siti Musdah langsung masuk di kelas IV karena sekolah sebelumnya yaitu PGAN Jakarta diprediksi lebih maju dari

PGA swasta di daerah. Nilai semua mata pelajaran mendekati sempurna, kecuali mata pelajaran yang dianggapnya sulit yaitu Bahasa Arab. Siti Musdah sempat tertarik kepada Kepala Sekolah PGA As'adiyah dan SD Kosambi karena keduanya seorang perempuan yang mempunyai karakter tegas, perkasa, disiplin dan ditakuti oleh para murid. (Muhdar, 2022)

Mata pelajaran bahasa Arab yang dianggap sulit itu tidak membuat Siti Musdah menyerah, ia menekuni mata pelajaran tersebut dengan mengikuti kursus bersama bibinya yang kebetulan mengajar sebagai guru PGA. Setelah tamat PGA As'adiyah, Siti Musdah melanjutkan di PGA 6 tahun setingkat dengan SMA di Datumuseng Makassar. Musdah pindah ke Makassar karena ikut kakek dan neneknya. Di sekolah ini ia berhasil menamatkan hanya dalam kurun waktu setahun. Suatu hal yang meyakinkan guru untuk sepakat menaikkan ke kelas selanjutnya adalah karena di kuartal pertama (4 bulan) nilai yang didapatkan sangat bagus. Pada akhir tahun ia lulus dengan nilai terbaik (1974). Di tahun ketiganya ia melanjutkan pendidikannya di IAIN Makassar. (Sari, 2017)

Program studi yang dipilih Siti Musdah di IAIN Alaudin Makasar adalah S1 jurusan Bahasa dan Sastra Arab Di Fakultas Adab. Selain itu ia mengenyam pendidikan di Fakultas Ushuludin jurusan Dakwah Universitas Muslim Indonesia dan ditahun 1980 berhasil meraih gelar sarjana muda. Selanjutnya di tahun 1982 menyelesaikan gelar sarjana muda di Fakultas Adab. Program S2 Bidang Sejarah Pemikiran Islam di tempuh dalam kurun waktu 2 tahun di IAIN Syahid, Jakarta. Pada tahun 1997 melanjutkan pendidikannya di program S3 Bidang Pemikiran Politik Islam IAIN Syahid, Jakarta dengan mengambil disertasi Negara Islam dalam Pemikiran Husein Haikal. Dengan ini mengharuskan ia pergi ke Mesir, Kairo. Disana ia meneliti bermacam-macam sumber keilmuan yang berkaitan dengan pemikiran Husein Haikal. Disertasi ini berhasil membawa gelar doktor Perempuan pertama di bidang Pemikiran Politik Islam di IAIN Jakarta (1997). (Millah, 2016)

Tahun 1984 Siti Musdah menikah dengan putra pertama dari pasangan KH. Muhammad Hasan dan Hj. Zaenab yang Bernama Ahmad Thib Raya. Kedua mertuanya berasal dari kalangan penganut agama yang taat dari Desa Parado, Bima Nusa Tenggara Barat. Siti Musdah merupakan perempuan pertama yang dikukuhkan LIPI sebagai professor Riset bidang Lektur Keagamaan di Kementrian Agama tahun 1999. Pidato yang disampaikan berjudul : Potret Perempuan Dalam Lektur Agama (Rekonstruksi Pemikiran Islam Menuju Masyarakat Egaliter dan Demokratis). Pendidikan non-Formal diantaranya : Tahun 1998 mengikuti kursus singkat tentang Islam dan Civil Society di Universitas Melbourne, Australia, Tahun 2000 Kursus Singkat Advokasi Penegakan HAM dan Demokrasi (International Visitor Program) di Amerika Serikat, tahun 2001 Kursus Singkat Manajemen Pendidikan dan kepemimpinan di Universitas George Mason, Virginia, Amerika Serikat, di tahun yang sama yakni 2001 mengikuti Kursus Singkat Pelatih HAM di Universitas Lund, Swedia, tahun 2002 Kursus Singkat Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Perempuan di Bangladesh Institute of Administration and Management (BIAM), Dhaka, Bangladesh, Tahun 2006 Visiting Professor di EHESS,

Paris, Perancis, dan di tahun 2007 International Leadership Visitor Program, US Department of State, Washington. (Duljalil, 2018)

Pengalaman pekerjaan Siti Musdah berawal dari dosen tidak tetap di IAIN Alaudin, Makasar, Universitas Muslim Indonesia, Peneliti pada Balai Penelitian Lektur Agama, Makasar dan Peneliti pada Balitbang Departemen Agama Pusat, Jakarta, Dosen Institut Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, Staf Ahli Menteri Negara Urusan Hak Asasi Manusia (HAM) Bidang Pencegahan Diskriminasi dan Perlindungan Minoritas, Tim Ahli Menteri Tenaga Kerja R.I., Staf Ahli Menteri Agama R.I Bidang Hubungan Organisasi Keagamaan Internasional dan Dosen Pascasarjana UIN, Jakarta. Menjadi trainer (Instruktur) dalam isu demokrasi, HAM, pluralisme, perempuan, Civil Society, hingga menerbitkan buku dan artikel ilmiah. (Rahmayani, 2019)

Selain pegawai negeri sipil (PNS) Siti Musdah aktif dalam berbagai organisasi seperti pengurus dema dan sema fakultas Adab IAIN Jakarta, diluar kampus diamanahi sebagai ketua IPPNU Sulsel periode 1982-1985, Ketua Fatayat NU Sulsel periode 1990-1995 dan sekretaris Fatayar NU periode 1982-1989, ketua KOPRI PMII Sulsel, pengurus KNPI Sulsel, Wakil Ketua WPI pada 1996-2001, Ketua Dewan Pakar KPMDI tahun 1997-sekarang, wakil secretariat Muslimat NU periode 2000-2004, Pendiri sekaligus Direktur LKAJ dari tahun 1998 sampai 2005, anggota forum FKUB Jakarta pada 2000-saat ini, Ketua Ikatan Dewan Gender dan Remaja dan Ketua PANah Gender dan Remaja Perhimpunan Keluarga Indonesia pada tahun 2000 sampai saat ini, Dewan Ahli Koalisi Perempuan tahun 2001-2004 dan Sekjen ICRP mulai 1998 sampai saat ini. (Solikha, 2022)

Diantara karya Siti Musdah Mulia dalam bentuk diktat untuk perguruan tinggi Adalah Bahasa Inggris (*Reading Comrehenhension*) Jilid 1-4 (1984). Dalam bentuk teks untuk perguruan tinggi seperti *Pangkal Penguasaan Bahasa Arab* (Tulisan bersama Ahmad Thib Raya, Cet. Ke-1 1987 dan Ke-4 Tahun 2000). Dalam bentuk buku Sebagian hasil dari penelitian : Naskah-Naskah Kuno yang Bernafaskan Islam di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, 1994, Potret Perempuan Dalam Pandangan Agama, Jakarta, 1999, Poligami dalam Pandangan Islam, 1999, Modul Pelatihan Pemberdayaan Perempuan, 1999, Islam Menggugat Poligami, Gramedia, Jakarta (2000), Kesetaraan dan Keadilan Gender (Perspektif Islam), LKAJ (2001), Muslimah Sejati: Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi, Marja, Bandung, (2011) dan masih banyak lagi.

PEMIKIRAN SITI MUSDAH MULIA TENTANG KESETARAAN GENDER DAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM POLITIK

Siti Musdah Mulia Dalam Kesetaraan Gender

Siti Musdah Mulia merupakan tokoh cendekiawan Muslim yang memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender. Dalam wacana pengembangan feminisme di Indonesia, ia mempunyai kontribusi yang sangat besar mulai dari gagasannya, karya ilmiah, serta berbagai aktivitas sosial dan advokasinya. Pemikiran

Musdah Mulia tentang kesetaraan gender banyak dilandasi Al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini dapat dipahami dari ajaran tauhid yang kerap kali ia gunakan sebagai rujukan dalam memahami relasi ketuhanan dan kemanusiaan *Habluminallah* dan *Habluminannas*. Menurut Musdah, ayat yang mengandung unsur kesetaraan di dalam Al-Qur'an itu bersifat implisit, sehingga ketika membaca tidak sekedar memperhatikan segi tekstual, tetapi kontekstualnya juga perlu diperhatikan.

Musdah Mulia beranggapan bahwa Al-Qur'an tidak memposisikan laki-laki dan Perempuan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang sama-sama memiliki nilai dan martabat kemanusiaan. Keduanya dipandang sebagai mitra yang saling melengkapi dalam membangun hubungan yang harmonis dan berkeadilan, sehingga mampu mewujudkan tujuan Islam yang membawa kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Pandangan ini sejalan dengan prinsip kesetaraan yang secara eksplisit tercantum dalam Surah al-Ahzab ayat 35 yang berbunyi :

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٣٥

Artinya: Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Menurut Siti Musdah Mulia, kesetaraan gender terwujud ketika setiap manusia dapat mewujudkan tujuan bersama berupa kebaikan dan kemaslahatan, tanpa adanya pihak yang lebih diuntungkan. Dalam hal gender Musdah Mulia mengaku banyak dipengaruhi oleh Feminis Muslim seperti Fatimah Mernissi, Nawal Sadawi, Abdullahi an-Naim, dan Qasim Amin. Gagasan-gagasan para pemikir tersebut memberikan pengaruh besar terhadap cara pandang Siti Musdah Mulia mengenai isu-isu gender. Hal ini mendorongnya untuk terlibat secara aktif dalam upaya memperjuangkan hak serta peran perempuan demi terciptanya kesetaraan gender yang berlandaskan prinsip keadilan.(Helena, 2019)

Selain itu pemikiran Musdah juga sedikit banyak selaras dengan feminis liberal. Feminis liberal sendiri mempunyai dasar yakni tiap manusia mempunyai kemampuan nalar yang tak terbatas dan dibedakan satu sama lain, karena semua memiliki komposisi yang sama. Aliran ini meyakini kaum perempuan kurang dalam mengekspresikan pemikirannya, sehingga cenderung stagnan dan tidak mengalami proses perkembangan secara dinamis. Hal ini disebabkan oleh budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi yang terpinggirkan. Sistem ini sejalan dengan kemapanan yang terstruktur

menurut nya. Namun perlu direformasi dan dibangun kembali agar lebih berpihak pada pemberdayaan perempuan. Ia menekankan bahwa proses perubahan ini harus dilakukan secara bertahap, dengan kesabaran dan pengorbanan, sehingga cita-cita kesetaraan dan keadilan gender dapat terwujud secara berkelanjutan. (Solikha, 2022)

Dalam pandangan Musdah Mulia, al-Qur'an telah menghadirkan figur perempuan yang memiliki kedudukan mulia dan peran penting dalam kehidupan sosial. Namun, setelah wafatnya Rasulullah, posisi perempuan secara perlahan mulai terpinggirkan. Nilai-nilai egaliter dan relasi setara antara laki-laki dan perempuan yang telah dibangun Rasulullah tidak berkembang sebagaimana mestinya. Padahal, pada masa Nabi, perempuan memiliki akses yang luas terhadap berbagai bidang kehidupan. Mereka berhak menuntut ilmu, menentukan pasangan hidup, berperan dalam kegiatan ekonomi, bahkan terlibat aktif dalam perjuangan sosial dan politik. Sayangnya, sebagian sahabat dan masyarakat pada masa itu belum siap untuk mempertahankan tatanan sosial yang setara di tengah kuatnya budaya patriarki yang mendominasi. Pengaruh budaya tersebut terus berlanjut hingga masa kini, sehingga perempuan di banyak negara Muslim masih belum sepenuhnya memperoleh hak, kesempatan, dan tanggung jawab yang setara dengan laki-laki. (Ilyas, 2016)

Siti Musdah Mulia Dalam Kepemimpinan Politik

Dalam budaya patriarki, keterlibatan perempuan dalam dunia politik dianggap kurang lazim atau tidak sesuai dengan peran yang dianggap “ideal” bagi mereka. Selain itu dunia politik digambarkan sebagai lingkup yang keras, kompetitif dan penuh ambisi, sehingga perempuan dianggap tidak pantas jika terlibat di dalamnya. Kemajuan yang telah di raih oleh Perempuan Indonesia sudah sangat signifikan meskipun perkembangan tersebut belum merata. Tonggak penting dalam sejarah gerakan perempuan ditandai dengan diselenggarakannya Kongres Perempuan Indonesia pertama di Yogyakarta pada tahun 1928, yang menjadi awal tumbuhnya kesadaran politik di kalangan perempuan. Setelah itu, muncul berbagai organisasi perempuan seperti Perwari dan Kowani, yang berperan aktif dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, khususnya menjelang dan setelah masa kemerdekaan. Perjuangan tersebut menunjukkan hasil konkret pada Pemilu 1955, ketika perempuan Indonesia untuk pertama kalinya memperoleh hak untuk memilih dan dipilih sebagai wujud nyata partisipasi politik mereka.

Salah satu tokoh feminis Muslim Indonesia yang memperjuangkan hak-hak politik Perempuan adalah Siti Musdah Mulia. Terdapat karyanya yang berjudul *Muslimah Reformis*, berisi mengenai pentingnya kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam ranah politik. Menurut Musdah, perempuan memiliki kapasitas yang sama dengan laki-laki untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan publik, sehingga mereka seharusnya tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam proses politik dan pembangunan nasional.

Musdah Mulia mendorong para perempuan untuk berani dan tanpa rasa takut terlibat dalam dunia politik dan kepemimpinan, selama yang dilakukan berlandaskan nilai kemanusiaan, elegan dan beradab. Dalam hal ini Musdah Mulia merujuk pada ayat Alquran yang menganjurkan musyawarah, Qs. al-Syura [42]:38, sebagai dasar argumentasi bahwa perempuan memiliki hak dalam ranah politik, sebuah ayat yang juga sering digunakan oleh para ulama untuk menegaskan hak politik bagi laki-laki maupun perempuan. (Nasution, 2014) Perempuan tidak perlu meniru atau mengadopsi sifat maskulin untuk mencapai kepemimpinan, karena pengalaman yang dimiliki Perempuan dalam mengelola rumah tangga dapat menjadi hal yang berharga yang dapat memperkaya cara pandang mereka terhadap kepemimpinan. Contoh pengalamannya seperti pentingnya empati, kerja sama dan kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana nilai-nilai yang sangat dibutuhkan dalam kepemimpinan yang berkeadilan.

Bagi Musdah Mulia, kekuasaan bagi perempuan memiliki makna yang berbeda dari konsep kekuasaan yang cenderung maskulin. Kekuasaan dalam perspektif perempuan lebih dimaknai sebagai sarana untuk mewujudkan kesejahteraan dan perubahan positif bagi masyarakat, bukan sekadar alat untuk mengejar ambisi atau kepentingan pribadi. Nilai-nilai feminisme seperti empati, kasih sayang, dan kepedulian sosial justru dapat menjadi sumber kekuatan moral, inspirasi, serta dorongan untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih manusiawi dan berkeadilan. Dari sifat keibuan yang melekat, seperti kasih sayang dan perhatian terhadap sesama, merupakan potensi yang dapat memperkaya praktik politik yang selama ini identik dengan persaingan keras dan sikap ambisius. Melalui pendekatan yang lebih humanis ini, perempuan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan sesama politisi serta mendorong terciptanya budaya politik yang lebih etis dan inklusif. (Kamalia & Achmad, 2025)

Peran perempuan dalam politik pada dasarnya tidak berbeda dengan laki-laki. Perempuan dapat terlibat aktif dalam berbagai aspek kehidupan politik, mulai dari berpartisipasi dalam pemilu, menjadi anggota partai politik, hingga menduduki posisi strategis di lembaga legislatif, eksekutif, maupun yudikatif. Bahkan, perempuan juga memiliki peluang yang sama untuk menjadi pemimpin di tingkat daerah maupun nasional. (Syahid, 2014) Hal ini dibuktikan langsung oleh Siti Musdah Mulia dengan keaktifannya dalam berbagai lembaga pemerintahan maupun organisasi masyarakat yang berkomitmen pada perjuangan keadilan dan kesetaraan gender. Melalui pengalaman dan kiprahnya di sejumlah posisi strategis yang sudah dijelaskan di bagian biografi, ia memperoleh ruang untuk mengartikulasikan gagasan-gagasan pembaruan terkait isu perempuan, keagamaan, serta nilai-nilai kemanusiaan yang inklusif. Posisi yang telah ia duduki selama ini menjadikan Siti Musdah berani untuk menyuarakan hak-hak Perempuan dari berbagai isu dan kasus. Contohnya ketika di Departemen Agama, Musdah menyuarakan hak Perempuan dalam kebijakan Negara dalam perkawinan dan keputusan pemerintah yang ada sangkut pautnya dengan perempuan. Di posisi ini Musdah sebagai tokoh perempuan mendalami rumusan RUU catatan sipil, RUU anti KDRT (Kekerasan Dalam Rumah

Tangga), Revisi RUU Kesehatan, UU Kewarganegaraan, UU Ketenagakerjaan dan yang bermasalah bagi membangun Masyarakat madani. (Duljalil, 2018)

Atas dedikasi dan perjuangannya dalam memajukan nilai-nilai demokrasi serta memperjuangkan hak-hak perempuan, Musdah memperoleh sejumlah penghargaan bergengsi di tingkat dunia. Pada tahun 2007, bertepatan dengan peringatan *International Women's Day* di Gedung Putih, Washington D.C., ia menerima penghargaan *International Women of Courage* mewakili kawasan Asia-Pasifik yang diserahkan langsung oleh Menteri Luar Negeri Amerika Serikat saat itu, Condoleezza Rice. Kemudian pada tahun 2009, pemerintah Italia juga menganugerahkan kepadanya penghargaan internasional *Women of the Year 2009*.

KESIMPULAN

Siti Musdah Mulia telah secara signifikan menguatkan feminisme di kalangan masyarakat Muslim Indonesia melalui reinterpretasi progresif ajaran Islam yang menekankan kesetaraan gender, advokasi hak perempuan dalam politik dan sosial. Ia menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang setara dengan laki-laki dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan, sehingga partisipasi politik perempuan menjadi bagian penting dari upaya mewujudkan keadilan sosial dalam Islam. Dalam kiprahnya, Musdah terlibat di Departemen Agama yang menekankan prinsip keadilan gender dalam hukum keluarga Islam. Gagasannya mencerminkan keberanian untuk merekonstruksi teks-teks keagamaan agar selaras dengan nilai demokrasi dan hak asasi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Duljalil. (2018). *Pemikiran Siti Musdah Mulia tentang pernikahan beda agama* [Tesis, UIN Walisongo Semarang].
- Grassi, S., & Julyianty, R. (2017). *Seratus tahun feminisme di Indonesia: Analisis terhadap para aktor, debat, dan strategi (Dr. Gadis Arivia dan Dr. Nur Iman Subono)*. FES Indonesia.
- Hasyim, Z. (2012). *Perempuan dan feminisme dalam perspektif Islam. Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 4(1).
- Helena, N. Z. (2020). *Keadilan gender perspektif Musdah Mulia* [Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru].
- Huda, M. S., Rubaidi, & Hajar, I. I. (2019). *Feminisme dalam peradaban Islam*. Pena Cendekia.
- Ilyas, M. (2016). *Nusyuz suami dan relevansinya dengan kesetaraan gender perspektif Siti Musdah Mulia, R.A.* [Skripsi, IAIN Jember].
- Junaidi, H., & Hadi, A. (2010). *Gender dan feminisme dalam Islam. Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 2(2).
- Kamalia, S., & Achmad, M. (2025). *Memahami peran perempuan dalam bidang politik: Refleksi atas pemikiran Siti Musdah Mulia. At-Thullab: Jurnal Mahasiswa FIAI-UII*, 7(1).
- Millah, Z. (2016). *Wacana seks dan kuasa dalam pemikiran Siti Musdah Mulia dan Husein Muhammad* [Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang].

- Muhdar. (2022). *Kedudukan dan peran perempuan dalam politik Islam (studi pemikiran Siti Musdah Mulia)* [Skripsi, UIN Datokarama Palu].
- Mulia, S. M. (2011). *Muslimah sejati: Menempuh jalan islami meraih ridha Ilahi*. Marja.
- Nasution, A. B. (2014). *Gender dalam Islam: Telaah pemikiran Siti Musdah Mulia* [Tesis, UIN Sumatera Utara].
- Novianti, Y. (2013). *Konsep pendidikan Islam berkeadilan gender menurut Siti Musdah Mulia* [Skripsi, STAIN Jember].
- Rahmayani, S. (2019). *Studi kritis pemikiran Siti Musdah Mulia tentang pernikahan sejenis ditinjau dari maqāṣid al-syarī'ah* [Skripsi, IAIN Curup].
- Ratnasari, E. (2017). *Konsep kepemimpinan perempuan dalam berpolitik menurut Siti Musdah Mulia* [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya].
- Solikha, R. (2022). *Kesetaraan gender dalam Islam (studi atas pemikiran Musdah Mulia atas isu perempuan dalam Islam)* [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya].
- Suryorini, A. (2012). *Menelaah feminisme dalam Islam*. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 7(2).
- Syahid, M. (2014). *Peran politik perempuan dalam pemikiran Siti Musdah Mulia*. In *Right: Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*, 4(1).